

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7Kaih): Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Siswa Sdn Bulak Banteng I Surabaya

Afifah Nur Insani¹, Moh. Taufiq²

¹Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia

² Institut Al Fithrah Surabaya, Indonesia

E-mail: afifahnurinsani05@gmail.com¹ mohtaufiq@alfithrah.ac.id²

Article History:

Received: 27 Juli 2025

Revised: 05 September 2025

Accepted: 27 September 2025

Keywords: 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, karakter tanggung jawab, siswa sekolah dasar

Abstract: Penanaman karakter pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi pembentukan pribadi yang utuh, baik secara intelektual maupun moral. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SDN Bulak Banteng I Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, wawancara mendalam dan angket kepada orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 7 KAIH telah diintegrasikan dalam kegiatan praskul, pembelajaran, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab. Guru berperan aktif sebagai fasilitator pembiasaan, sementara kepala sekolah memantau perkembangan melalui supervisi dan evaluasi rutin. Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti kepatuhan, disiplin, kemandirian, dan menerima konsekuensi atas tindakan mereka. Namun, keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga masih menjadi tantangan. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keberlanjutan program pendidikan karakter dan merekomendasikan perlunya pengembangan instrumen evaluasi karakter yang sistematis serta pelibatan lebih aktif dari orang tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase kritis dalam membentuk fondasi kepribadian anak. Pada masa ini, nilai-nilai moral, etika, dan karakter positif mulai tumbuh dan mengakar. Pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif bagi lingkungannya. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

Pendidikan karakter adalah proses terpadu yang berlangsung sepanjang hayat dan bertujuan

membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas secara formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari secara nonformal. Lebih dari sekadar pengembangan intelektual, pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai luhur yang mencakup pengetahuan, kesadaran diri, tekad, kemauan, dan tindakan nyata. Nilai-nilai tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mencintai diri sendiri, menghargai sesama, peduli lingkungan, dan memiliki semangat kebangsaan sehingga terwujud insan yang berakhlak mulia dan berkepribadian utuh (Moh Taufiq, 2018).

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter adalah proses pembinaan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) yang berorientasi pada mendekatkan diri kepada Allah SWT serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan perilaku baik, melainkan menanamkan sifat-sifat terpuji dalam jiwa hingga menjadi kebiasaan yang melekat dan dilakukan secara spontan (Zainal Abidin, Lu'luul Ikrmah, 2019). Sementara itu, Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan mampu bersikap baik dalam masyarakat (Kurniawan & Fitriyani, 2023).

Salah satu bentuk nyata upaya penguatan karakter adalah budaya sekolah: kebiasaan yang ditanamkan secara konsisten hingga membentuk karakter siswa (Fadilah et al., 2021). Menurut Lickona, pendidikan karakter ideal tidak hanya mengajarkan nilai (*moral knowing*), tetapi juga menumbuhkan empati (*moral feeling*) dan mendorong tindakan nyata (*moral action*) (Witro et al., 2020).

Untuk mendukung penguatan karakter, pada 7 Desember 2024 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH). Program ini mendorong siswa membiasakan diri dengan tujuh kebiasaan utama: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Diharapkan program ini membentuk generasi yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global menuju Indonesia Emas 2045 (Kasih, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana seperti makan sehat, ibadah, dan tidur teratur menjadi fondasi karakter anak yang sehat jasmani dan berakhlak mulia (Neng Nurcahyati Sinulingga, 2025). Budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial (Amelia & Ramadan, 2021).

Meskipun program ini telah mulai diterapkan di beberapa sekolah, penelitian mengenai implementasi nyatanya di sekolah dasar negeri masih terbatas, khususnya di Surabaya. Banyak sekolah belum menjalankan program ini secara konsisten. Berdasarkan observasi awal di SDN Bulak Banteng I Surabaya, terlihat praktik positif yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab, seperti menyapa guru, mengatur waktu belajar dan bermain, serta sikap tolong-menolong. Guru-guru di sekolah ini aktif mengintegrasikan nilai-nilai 7 Kebiasaan dalam pembelajaran, melalui refleksi pagi, diskusi nilai karakter, dan kerja kelompok.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat diimplementasikan di SDN Bulak Banteng I Surabaya, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter positif, khususnya karakter bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh bagi pengembangan program serupa di sekolah dasar lainnya.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Karakter

Menurut Wibowo (Wibowo, 2024:57) pendidikan karakter adalah usaha terencana untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali (Mainuddin, 2023:290) (Ihya' Ulumuddin), pendidikan karakter adalah proses membina jiwa (tazkiyatun nafs) dan menanamkan akhlak mulia (akhlakul karimah) melalui latihan berulang hingga menjadi sifat yang melekat.

Komponen Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (Isnaini & Fanreza, 2024:279) pembentukan karakter meliputi tiga komponen penting yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing adalah pemahaman nilai-nilai moral. Moral feeling adalah perasaan yang mendukung tindakan bermoral seperti empati dan hati nurani. Moral action adalah kemampuan dan kemauan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Karakter Bertanggung Jawab

Menurut Ani Endriani (Endriani & Iman, 2022:57-61) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh serta berani menanggung akibatnya. Tanggung jawab dengan indikator mencakup dimensi pribadi (menyelesaikan tugas sendiri), sosial (menaati aturan bersama), dan spiritual (melaksanakan ibadah dengan baik). Pendidikan karakter bertanggung jawab membiasakan peserta didik mengambil konsekuensi atas tindakan mereka.

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Menurut Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kementerian & Kebudayaan, n.d.) program 7KAIH adalah gerakan pembiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Tujuh kebiasaan tersebut adalah bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Program ini melatih disiplin dan tanggung jawab melalui aktivitas sehari-hari, sehingga menumbuhkan kebiasaan positif yang mendukung karakter bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode naratif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN Bulak Banteng 1 Surabaya, khususnya dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, koordinator kurikulum, serta angket tertutup kepada orang tua untuk mengonfirmasi pengamatan mereka terhadap perilaku anak di rumah. Data sekunder diperoleh dari dokumen program sekolah, jadwal kegiatan, catatan guru, foto kegiatan, dan literatur pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga tahap utama. Pertama, data direduksi dengan cara menyaring, merangkum, dan mengorganisasi informasi yang relevan. Kedua, data yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan penerapan dasar-dasar pendidikan secara holistik. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan

hasil wawancara dari berbagai informan serta angket tertutup sebagai penunjang untuk memastikan validitas dan konsistensi informasi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat dalam membentuk karakter bertanggung jawab siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program 7KAIH sebagai Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab

Implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di SDN Bulak Banteng I Surabaya menunjukkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, terutama karakter tanggung jawab. Program ini tidak hanya menjadi serangkaian kegiatan rutin yang bersifat seremonial, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dijalankan secara sistematis, menyeluruh, dan konsisten.

Prinsip utama dari implementasi ini adalah menumbuhkan karakter melalui pengalaman langsung. Nilai tanggung jawab tidak hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi diinternalisasikan lewat praktik sehari-hari yang melibatkan emosi, pikiran, dan tindakan siswa. Setiap komponen dari 7KAIH mulai dari bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, hingga tidur lebih awal dirancang untuk melatih disiplin diri dan memupuk rasa tanggung jawab baik secara individu maupun sosial.

Program 7KAIH di SDN Bulak Banteng I diintegrasikan ke dalam berbagai aktivitas sekolah secara terencana. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga membangun iklim sekolah yang mendukung pembiasaan karakter. Pendekatan yang digunakan bersifat kolaboratif, melibatkan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta orang tua sebagai mitra pendidikan. Bentuk kegiatan 7KAIH yang mendukung pembiasaan karakter bertanggung jawab:



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

1. Upacara Bendera dan Pemeriksaan Kedisiplinan

Kegiatan upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin menjadi momen pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Guru memeriksa kerapian seragam, kuku, dan atribut. Anak belajar bahwa hadir tepat waktu dengan penampilan rapi adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri dan aturan sekolah. Praktik sederhana ini menanamkan kesadaran bahwa kerapian dan disiplin adalah cerminan sikap bertanggung jawab.

2. Praskul Berkarakter

Kegiatan praskul yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter. Siswa mendengarkan amanat yang baik serta mengikuti pembacaan Asmaul Husna, doa-doa pendek, dan menyanyikan lagu kebangsaan. Kegiatan ini membangun kesadaran spiritual dan nasionalisme sekaligus membentuk tanggung jawab spiritual anak. Ketika anak diajak untuk memulai hari dengan dzikir dan doa, mereka diajak untuk bertanggung jawab pada jiwanya mengenali pentingnya kedekatan dengan Tuhan dan keteraturan hidup.

3. Jumat Religi dan Jumat Berbagi

Program Jumat Religi dan Jumat Berbagi menjadi praktik nyata pendidikan karakter sosial dan tanggung jawab komunal. Kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, mendengarkan tausiyah, serta berbagi makanan atau sembako, secara langsung melatih empati, kepedulian, dan keberanian untuk berbuat baik. Anak tidak hanya belajar teori tentang kebaikan, tetapi mengalami dan menghayatinya melalui tindakan konkret.

4. Gemayur (Gemar Makan Sayur) dan Kantin Sehat

Kegiatan makan bersama dengan membawa bekal sehat menjadi upaya pembentukan tanggung jawab terhadap tubuh dan kesehatan pribadi. Anak dilatih untuk menyiapkan makanan bergizi dari rumah dan membiasakan diri untuk makan bersama secara tertib. Hal ini mengajarkan anak bahwa kesehatan adalah tanggung jawab pribadi, bukan sesuatu yang diserahkan sepenuhnya kepada orang lain.

5. Program Literasi dan Gemar Belajar

Kebiasaan membaca di pojok baca kelas dan perpustakaan mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Kemandirian belajar merupakan salah satu wujud tanggung jawab akademik yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Anak dilatih bukan hanya untuk rajin membaca, tetapi juga untuk mencintai ilmu sebagai bekal masa depan.

6. Alarm Go Green dan Gerakan Peduli Lingkungan

Program “Alarm Go Green” yang mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah menjadi bentuk pendidikan tanggung jawab ekologis. Anak diajak memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tugas petugas kebersihan, tetapi merupakan tanggung jawab bersama sebagai warga sekolah. Penanaman nilai-nilai ini penting untuk membangun kesadaran lingkungan sejak usia dini.

7. Program Sekolahe Arek Suroboyo (SAS)

Program ini melengkapi 7KAIH dengan kegiatan pasca-pembelajaran seperti panggung ekspresi (puisi, cerita, tari), games edukatif, dan aktivitas kreatif. Melalui SAS, nilai-nilai seperti percaya diri, tanggung jawab kelompok, dan komunikasi yang sopan semakin tertanam kuat dalam diri siswa.

Kolaborasi Pilar Pembentuk karakter

Membentuk karakter anak bukanlah tugas satu pihak, maka kolaborasi erat antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sangat diperlukan. Guru sebagai pendidik menanamkan nilai melalui pembelajaran dan pembiasaan harian. Pendidik menjaga kedisiplinan dan menghadirkan lingkungan sekolah yang rapi, aman, dan mendukung. Sementara orang tua diharapkan meneruskan kebiasaan baik itu di rumah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa dukungan lingkungan rumah masih menjadi tantangan tersendiri. Banyak siswa tidak tinggal bersama orang tua kandung, melainkan diasuh oleh kakek-nenek, paman, atau kerabat karena alasan pekerjaan. Kondisi ini

menggambarkan tantangan dimana nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah belum tentu dijaga keberlanjutannya di rumah. Sekolah berusaha menjembatani kesenjangan ini melalui komunikasi aktif, evaluasi dua mingguan antar guru, serta penguatan program seperti duta tantribum. Meski demikian, evaluasi terhadap pelaksanaan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di sekolah masih bersifat observasional dan belum terstruktur secara sistematis. Belum ada instrumen baku atau pelaporan berkelanjutan yang dapat merekam perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Hal ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program ke depan agar pelaksanaannya tidak hanya kuat di semangat, tetapi juga dalam sistem pemantauan dan refleksi.

Potret Nyata Implementasi di Sekolah

Guru di SDN Bulak Banteng I tidak hanya membiasakan nilai 7KAIH melalui kegiatan non-akademik, tetapi juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Misalnya, pada mata pelajaran IPA tentang tanaman, guru mengaitkan pentingnya makan sehat dan menjaga lingkungan. Pelajaran IPS membahas gotong royong, dikaitkan dengan kebiasaan bermasyarakat. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai karakter ditanamkan secara holistik, bukan sekadar disampaikan sebagai teori.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Juni 2025 di kelas IV C memperlihatkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab telah diinternalisasi melalui berbagai aktivitas. Siswa hadir tepat waktu tanpa keterlambatan, menandakan adanya disiplin dan pengelolaan waktu yang baik. Kegiatan praskul seperti pembacaan doa, asmaul husna, dan surat pendek diikuti dengan tertib dan penuh semangat, mencerminkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab diri.

Siswa juga mengikuti senam pagi dengan antusias, menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya menjaga kesehatan jasmani. Namun, pada aspek makan sehat, ditemukan bahwa hanya sebagian siswa yang membawa bekal bergizi dari rumah. Sebagian lainnya masih memilih makanan olahan. Meski demikian, sekolah menyediakan kantin sehat sebagai bentuk intervensi pembiasaan yang mendukung tanggung jawab terhadap kesehatan pribadi. Pada konteks akademik, siswa menyelesaikan tugas seperti proyek membuat kipas batik dengan baik dan tepat waktu. Mereka juga menunjukkan kepedulian sosial, seperti saling membantu dan menjaga kebersihan kelas, yang mencerminkan tumbuhnya tanggung jawab sosial dan kolektif. Guru juga secara aktif memberikan edukasi tentang pentingnya tidur cukup, walaupun praktiknya tidak dapat diamati secara langsung di sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Ani Endriani, karakter tanggung jawab mencakup dimensi pribadi (menyelesaikan tugas), sosial (taat aturan), dan spiritual (melaksanakan ibadah dengan kesadaran). Ketiga dimensi ini tercermin secara konkret dalam aktivitas keseharian siswa.

Evaluasi pembiasaan dilakukan melalui observasi guru, laporan duta tantribum (ketertiban dan keamanan), dan refleksi dua mingguan dalam rapat dewan guru. Orang tua juga dilibatkan melalui sosialisasi di grup whatsapp, meski tantangan tetap ada karena latar belakang keluarga yang beragam.

Potret Nyata Perilaku Anak dalam Keseharian: Kebiasaan Baik yang Mulai Tumbuh



Gambar 2. Diagram Hasil Angket

Untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan positif siswa bertumbuh di rumah, tim peneliti menyebarkan kuesioner kepada 27 orang tua, namun hanya 19 yang memberikan respons. Kendati tidak seluruh sampel terlibat, data yang masuk tetap memberikan gambaran utuh tentang perilaku keseharian anak.

Mayoritas anak telah memiliki rutinitas harian yang teratur (100%), seperti bangun pagi sebelum pukul 06.00 (52,63%) dan melaksanakan ibadah secara sadar (47,36%). Bahkan, sebagian besar anak mampu bangun sendiri tanpa diingatkan, menunjukkan bahwa tanggung jawab pribadi mulai mengakar. Ini selaras dengan hasil yang menunjukkan 84,21% anak menerima konsekuensi atas kesalahan tanpa marah atau mengelak, suatu indikator penting dalam pembentukan karakter jujur dan dewasa. Kebiasaan membaca di luar jam sekolah juga cukup menggembirakan, di mana 42,1% anak melakukannya setiap hari, dan 31,57% membaca 3–4 kali seminggu. Anak-anak juga menunjukkan kepedulian terhadap keluarga, tercermin dari 78,94% yang aktif membantu orang tua di rumah, serta mayoritas yang patuh terhadap aturan keluarga (94,73%).

Namun, tidak semua kebiasaan baik berjalan mulus. Misalnya, hanya sekitar 47,36% anak yang terbiasa tidur sebelum pukul 21.00, dan sebagian besar masih perlu diingatkan untuk tidur lebih awal. Meski begitu, kesadaran ini telah muncul dan menjadi bahan evaluasi bersama antara sekolah dan orang tua. Dalam hal sosial dan kemasyarakatan, sebagian besar anak menunjukkan partisipasi aktif. Sebanyak 42,1% anak sering terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong atau kerja bakti, sementara 21,05% selalu ikut serta. Ini menunjukkan bahwa karakter "bermasyarakat" sebagai bagian dari 7KAIH mulai diwujudkan dalam kehidupan nyata. Tak kalah penting, kebiasaan makan sehat juga mulai diterapkan. 42,1% anak selalu mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, dan 42,1% lainnya melakukannya secara rutin. Keberadaan kantin sehat dan program seperti Gemayur terbukti membantu menanamkan pola makan yang baik.

Secara umum, data ini mencerminkan bahwa meskipun tidak semua kebiasaan berjalan sempurna, nilai-nilai 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat telah mulai berakar dalam kehidupan anak-anak baik di rumah maupun di sekolah. Peran orang tua sangat penting sebagai mitra yang menyambung pembiasaan dari sekolah ke rumah.

Pemaknaan Temuan dan Dampak Praktis Implementasi 7KAIH dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan positif yang konsisten dan kontekstual mampu menumbuhkan karakter tanggung jawab pada anak usia sekolah dasar. Anak tidak hanya belajar tentang tanggung jawab sebagai konsep abstrak, tetapi mengalaminya dalam praktik sehari-hari. Pembiasaan seperti hadir tepat waktu, ibadah bersama, berbagi, menjaga lingkungan, dan belajar mandiri melatih mereka untuk bertanggung jawab secara pribadi, sosial, dan spiritual.

Analisis mendalam terhadap temuan menunjukkan bahwa program ini telah menyentuh dimensi tanggung jawab spiritual, sosial, dan pribadi, meskipun belum seluruhnya optimal. Misalnya, kegiatan praskul dan Jumat Religi telah berhasil memperkuat aspek tanggung jawab spiritual siswa. Namun, masih terdapat kesenjangan antara kegiatan tersebut di sekolah dengan praktik ibadah siswa di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi belum sepenuhnya berkelanjutan, terutama karena kurangnya pola pengasuhan yang konsisten dari lingkungan keluarga.

Secara sosial, kegiatan seperti Jumat Berbagi, program literasi, dan Gemayur telah melatih kepedulian dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Data angket menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah aktif membantu orang tua dan patuh terhadap aturan keluarga. Akan tetapi, dimensi kedisiplinan waktu seperti tidur awal dan bangun pagi secara mandiri masih belum optimal. Menurut teori Lickona, ketidakseimbangan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara moral knowing dan moral action.

Salah satu tantangan utama yang mengemuka dalam implementasi 7KAIH adalah minimnya dukungan dari keluarga, terutama karena banyak siswa tidak tinggal bersama orang tua kandung. Kondisi ini berdampak pada kesinambungan pembiasaan karakter yang ditanamkan di sekolah. Meski sekolah telah melakukan upaya komunikasi dan sosialisasi melalui WhatsApp Group dan pertemuan orang tua, realitanya keterlibatan keluarga masih terbatas. Seperti ditegaskan oleh Wibowo, keberhasilan pendidikan karakter tidak bisa hanya mengandalkan sekolah, tetapi membutuhkan sinergi dengan keluarga dan masyarakat.

Evaluasi karakter yang dilakukan oleh sekolah sejauh ini masih bersifat informal dan observasional. Belum tersedia instrumen evaluasi baku yang mampu memantau perkembangan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur kuantitatif berbasis indikator 7KAIH untuk mengukur dampak implementasi secara longitudinal dan terstruktur.

Studi ini juga menunjukkan perbedaan konteks dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika dalam studi Amelia & Ramadan, keterlibatan komunitas lokal menjadi penguat budaya karakter, maka di SDN Bulak Banteng I Surabaya tantangannya justru berasal dari sisi keluarga. Hal ini memberikan kontribusi baru secara kontekstual dalam pengembangan program 7KAIH di lingkungan sekolah dasar negeri perkotaan dengan kompleksitas sosial yang tinggi.

KESIMPULAN

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) yang diterapkan di SDN Bulak Banteng I Surabaya menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa sekolah dasar. Melalui pembiasaan terstruktur dalam kegiatan sehari-hari seperti upacara bendera, praskul, jumat religi, gemayur, literasi, dan gerakan peduli lingkungan, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Peran guru sebagai fasilitator nilai, kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan, serta keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program ini. Hasil angket kepada orang tua menunjukkan adanya perubahan perilaku positif siswa, meskipun tantangan seperti konsistensi di rumah masih perlu diatasi. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga serta perlunya pengembangan instrumen evaluasi karakter yang lebih sistematis untuk mendukung keberlanjutan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. 5(6), 5548–5555.
- Endriani, A., & Iman, N. (2022). *Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung jawab Belajar Bagi Siswa*. 3(1), 57–61.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zurnudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah*. 2(4).
- Kasih, S. D. C. dan A. P. (2024). *Kemendikdasmen Luncurkan Program 7 kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Apa Saja?* Desember. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/12/26/200000871/kemendikdasmen-luncurkan-program-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-apa-saja->
- Kementerian, & Kebudayaan, P. dan. (n.d.). *Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter*. Retrieved January 7, 2024, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/12/gerakan-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat-membentuk-generasi-berkarakter>
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). *Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia*. 14(1), 33–53.
- Mainuddin, T. dan M. N. (2023). *Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona*. 6, 283–290.
- Moh Taufiq. (2018). *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Era Global; Penanaman Nilai dan Pendekatan Instruksional*. 7(1), 33–46.
- Neng Nurcahyati Sinulingga. (2025). *Membangun Karkter Sehat dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. 9(1), 1–23.
- Wibowo, A. (n.d.). *Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter (Character Building)*.
- Witro, D., Putri, B. A., Putri, L. A., & Oviensy, V. (2020). *Role of the Family in Formation of*

Children Characters Based Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action. *Tunas Cendekia Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 97–103.
<https://doi.org/10.24256/cendekia.v3i1.1202>

Zainal Abidin, Lu'luul Ikrmah, dan A. H. A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Islam dalam Persepektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Akademika*, 1(1), 76–95.